

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang memberikan sumbangan secara signifikan bagi perkembangan sumber daya manusia. Pembelajaran matematika merupakan salah satu ilmu yang banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum matematika digunakan dalam transaksi perdagangan, pertukaran dan lain-lain. Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat penting, untuk itu mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang mengembangkan suatu pengertian sistem angka dan keterampilan menghitung, sehingga dalam proses pembelajaran matematika sangat membutuhkan suatu model serta alat bantu yang tepat untuk membuat proses pembelajaran menarik, memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkeaktifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran matematika dapat tercapai secara maksimal.¹

Tujuan pembelajaran matematika bukan hanya mengalihkan pengetahuan matematika kepada siswa, tetapi juga mengembangkan

¹ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 92.

potensi yang ada pada siswa dan memiliki keterampilan pengetahuan tersebut sehingga memungkinkan terjadinya perubahan pola pikir siswa.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berkaitan dengan hal tersebut Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfal/8: 22 yang berbunyi:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Tafsir ayat di atas menurut imam Al-qurthubi menjelaskan bahwa orang-orang kafir adalah seburuk-buruk makhluk yang pernah ada dimuka bumi³. Adapun didalam tafsir Ibnu katsir beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud merupakan orang-orang yang musyrik dan munafiq, sebab merekalah yang telah menampakkan bahwa mereka telah mendengar dan merespon, akan tetapi tidak demikian dan itulah seburuk-buruk makhluk

² UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5.

³ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Al Jami' Al Ahkam Al-Qur'an*, trans. oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.), h. 973-974.

yang ada di bumi⁴. Menurut Quraish Shihab tafsir ayat tersebut adalah sesungguhnya orang-orang musyrik, dan didalamnya termasuk orang-orang yang munafik, bagaikan binatang yang paling buruk. Pendengaran mereka tuli dan tidak dapat mendengar, mulut mereka bisu dan tidak dapat berbicara, karena mereka memang tidak mau mendengar, mengatakan, serta memikirkan yang benar.⁵

Dalam ayat tersebut sesuai dengan tafsirnya, dijelaskan bahwa manusia itu diberikan akal pikiran untuk dipergunakan sebaik-baiknya. Manusia yang tidak menggunakan akal pikiran dengan sebaik-baiknya, maka diumpamakan seperti orang yang tuli dan bisu. Pemahaman manusia sangat berguna dalam menyelesaikan suatu permasalahan, diperlukan akal pikiran yang logis dan sistematis untuk menyelesaikannya. Guna mendapatkan solusi dari suatu masalah yang ada.

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.⁶ Matematika adalah bagian kunci persekolahan karena pentingnya keterampilan numerasi dasar di dalam kehidupan sehari-hari, peran

⁴ M. Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), h. 25-26.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 408.

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 251.

matematika dalam memperoleh keterampilan berfikir logis, dan peran matematika sebagai komponen krusial dari bidang-bidang sains lainnya.⁷

Dalam perkembangan matematika, ternyata banyak konsep matematika yang dibangun oleh manusia dan perlu dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika ada beberapa kemampuan dasar, Sumarmo mengklasifikasikan kemampuan dasar matematika dalam 5 (lima) standar kemampuan sebagai berikut: (1) pemahaman matematik, (2) pemecahan masalah matematik, (3) penalaran matematik, (4) koneksi matematik, (5) komunikasi matematik.⁸

Kelima kemampuan diatas maka dalam penelitian ini yang akan diteliti yaitu kemampuan penalaran matematis dan kemampuan matematis. Di mana kemampuan penalaran matematis dan kemampuan koneksi matematis sangat berperan penting dalam keberhasilan siswa. Kenyataannya untuk siswa sekolah menengah kemampuan penalaran dan koneksi yang dimiliki siswa masih kurang memuaskan. Menurut Sumarmo bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa baik secara keseluruhan maupun dikelompokkan menurut tahap kognitifnya, skor kemampuan penalaran matematis siswa masih

⁷ Denial Muijs dan David Reynold, *Effective Teaching Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 343.

⁸ Hanisa Tamalene, "Pembelajaran Matematika dengan Model CORE melalui Pendekatan Keterampilan Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama" (Tesis, Bandung, PPS UPI, 2010), h. 2.

rendah.⁹ Menurut Glacey bahwa jika siswa sudah mengoneksikan suatu masalah ke dalam situasi lain dalam pembelajaran matematika, maka siswa tersebut sudah dapat memaknai proses pembelajaran.¹⁰

Kemampuan penalaran matematis adalah kemampuan dalam mengarahkan pikiran untuk menghasilkan suatu pernyataan dalam mencapai kesimpulan ketika menyelesaikan suatu masalah.¹¹ Dalam pembelajaran matematika kemampuan ini seharusnya dimiliki dan dikuasai bagi setiap siswa, agar pemecahan masalah bisa diselesaikan dengan baik dan tepat. Terlebih dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan penalaran sangat berguna untuk memecahkan persoalan-persoalan baik dalam lingkup pribadi maupun sosial.

Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan menghubungkan konsep-konsep matematika baik antar konsep dalam matematika itu sendiri maupun mengaitkan konsep matematika dengan konsep dalam bidang lainnya.¹² Maksudnya adalah koneksi matematis memberikan gambaran tentang materi matematika yang diberikan dalam

⁹ Sumarno, "Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematika Siswa Dikaitkan dengan Kemampuan Penalaran Logik Siswa dan Beberapa Unsur Proses Belajar Mengajar" (Desertasi, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 1987), h. 297.

¹⁰ Nurhajati, "Pengaruh Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Program Cabri 3D Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematis Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* Vol. 1, no. No. 1 (2014): h. 2.

¹¹ Hapizah, "Pengembangan Instrumen Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Persamaan Diferensial," *Jurnal Kreano Jurusan Matematika FMIPA UNNES* Vol. 5, no. No. 1 (2014): h. 3.

¹² Yanto Permana, "Mengembangkan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematik Peserta didik SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," *Jurnal Matematika* Vol. 1, no. No. 2 (2007): h. 117.

pembelajaran. Topik-topik dalam matematika memiliki manfaat dengan bidang lain maupun dalam kehidupan sehari-hari.

NCTM menjelaskan bahwa siswa harus rutin bertanya pada diri sendiri mengenai permasalahan yang muncul dalam matematika, hal ini akan mengkoneksikan pikiran mereka dengan ide-ide baru sebagai perluasan pembelajaran sebelumnya. Siswa belajar dari apa yang mereka ketahui untuk situasi baru mereka.

Kemampuan penalaran dan kemampuan koneksi matematis merupakan dua standar proses daya matematis yang dikemukakan oleh *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM). Melihat begitu pentingnya kemampuan koneksi dan kemampuan penalaran matematis dalam pembelajaran matematika sehingga NCTM menetapkannya sebagai kemampuan matematika standar yang harus dikuasai oleh siswa dan disandingkan dengan tiga kemampuan lainnya yaitu : kemampuan pemecahan masalah, komunikasi dan representasi.

Studi tingkat internasional tentang kecenderungan atau perkembangan matematika dan sains oleh *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) sering melakukan pengukuran terhadap kemampuan penalaran dan kemampuan koneksi matematis. Ada dua domain yang diujikan dalam soal TIMSS yaitu domain konten dan domain kognitif. Hasil survei TIMSS pada tahun 2011 menemukan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa Indonesia masih dibawah rata-rata

yaitu 17% dengan perbandingan nilai rata-rata internasional adalah 30%. Laporan hasil PISA pada tahun 2015 mencatat bahwa nilai rata-rata skor matematika siswa Indonesia masih rendah yaitu 386 dibandingkan dengan skor rata-rata internasional 490.

Untuk meningkatkan kemampuan penalaran dan kemampuan koneksi matematis siswa di sekolah, maka perlu menerapkan model pembelajaran yang kreatif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan keterlibatan seluruh siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberi dampak yang positif terhadap interaksi, komunikasi, penalaran, koneksi dan pemecahan masalah.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan kemampuan penalaran dan koneksi matematis siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran CORE, model pembelajaran CORE adalah sebuah model pembelajaran yang desainnya mengkonstruksi kemampuan siswa dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari, dengan model pembelajaran ini siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran,¹³ karena model pembelajaran tersebut yang menggunakan metode diskusi yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan pengetahuan

¹³ Kurnia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 52-53.

dan berpikir reflektif dengan melibatkan para peserta didik.¹⁴ Hal tersebut dibenarkan oleh humaira dkk bahwa secara umum dengan model pembelajaran CORE peserta didik dapat terbantu dalam melatih komunikasi matematis mereka.¹⁵ Model kooperatif CORE ini terdiri dari proses *Connecting* (C) merupakan kegiatan yang menghubungkan informasi lama dengan informasi baru atau antar konsep. *Organizing* (O) merupakan kegiatan mengorganisasikan informasi-informasi yang telah diperoleh siswa. *Reflecting* (R) merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapatkan dan dipahami pada tahap *organizing*. Dalam tahap ini akan terlihat kemampuan koneksi matematis dari masing-masing siswa. Sedangkan *Extending* (E) merupakan tahap dimana siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang mereka peroleh selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁶ Maka dalam tahap ini akan dilihat kemampuan penalaran matematis dari masing-masing siswa. Dalam model pembelajaran CORE, siswa yang aktif membangun pengetahuannya sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

Materi yang dijadikan bahan penelitian adalah himpunan matematika kelas VII. Alasan peneliti mengambil materi tersebut

¹⁴ Roxanne Greitz Miller dan Robert C. Calfee, "Making Tinking Visible: A Method to Encourage Science Writing in Upper Elementary Grades," *Education Faculty Articles and Research*, 2004, h. 21.

¹⁵ F.A Humaira, Suherman, dan Jazwinarti, "Penerapan Model Pembelajaran CORE pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X SMAN 9 Padang," *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 3, no. No. 1 (2014): h. 31-37.

¹⁶ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2009), h. 63.

dikarenakan himpunan matematika berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat kelas sebelumnya. Sehingga diharapkan dengan pengambilan materi ini, siswa dapat menggali respon dan tanggapan siswa terhadap kejadian-kejadian jika dihadapkan dengan kenyataan sebenarnya yang berkaitan dengan materi tersebut.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian secara teoritis maupun praktik permasalahan ini dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting–Organizing–Reflecting-Extending*) Terhadap Kemampuan Penalaran dan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Pada Materi Himpunan Dikelas VII MTsN 4 Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul, maka dikemukakan berbagai definisi yang ada dalam judul yaitu :

1. Model Pembelajaran CORE

Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuan sendiri.¹⁷ CORE sebagai model pembelajaran merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki

¹⁷ L. Azizah, S. Mariani, dan Rochmad, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model CORE Bernuansa Konstruktivistik untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis,” *Journal of Mathematics Education Research* Vol. 1, no. No. 2 (2012): h. 102.

kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending*.¹⁸ *Connecting* merupakan kegiatan yang menghubungkan informasi lama dengan informasi baru atau antar konsep. *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan informasi-informasi yang telah diperoleh siswa. *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapatkan dan dipahami pada tahap organizing. Sedangkan *Extending* merupakan tahap dimana siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang mereka peroleh selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Kemampuan Penalaran Matematis

Kemampuan penalaran matematis yang diukur dalam penelitian ini adalah yang diambil dari beberapa tujuan yang dinyatakan oleh Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyajikan pernyataan matematika secara tertulis, gambar, atau diagram.
- b. Mengajukan dugaan.
- c. Melakukan manipulasi matematika.
- d. Menarik kesimpulan.

3. Kemampuan Koneksi Matematis

Kemampuan koneksi matematis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa mampu mengaitkan konsep/aturan matematika yang satu dengan yang lainnya, memahami matematika

¹⁸ Humaira, Suherman, dan Jazwinarti, "Penerapan Model Pembelajaran CORE pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X SMAN 9 Padang," h. 32.

dalam bidang studi lain, dan mampu menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

4. Materi Himpunan

Himpunan adalah kumpulan benda atau objek yang dapat didefinisikan dengan jelas, sehingga dengan tepat dapat diketahui objek yang termasuk himpunan dan yang tidak termasuk dalam himpunan tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kemampuan penalaran dan kemampuan koneksi matematis siswa pada materi himpunan dikelas VII MTsN 4 Banjarmasin yang diajar menggunakan model pembelajaran CORE?
2. Apakah berpengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting-Organizing-Reflecting-Extending*) terhadap kemampuan penalaran dan kemampuan koneksi matematis siswa pada materi himpunan dikelas VII MTsN 4 Banjarmasin ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimanakah kemampuan penalaran dan kemampuan koneksi matematis siswa pada materi himpunan dikelas VII MTsN 4 Banjarmasin yang diajar menggunakan model pembelajaran CORE.
2. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting-Organizing-Reflecting-Extending*) terhadap kemampuan

penalaran dan kemampuan koneksi matematis siswa pada materi himpunan dikelas VII MTsN 4 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Menunjuk pada tujuan penelitian di atas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait terutama bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi peneliti penelitian ini menjadi awal yang baik untuk mengasah kemampuan diri sebagai calon pendidik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pendidik tentang pentingnya menggunakan model pembelajaran dalam matematika.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah menelusuri hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting-Organizing-Reflecting-Extending*) terhadap kemampuan penalaran dan kemampuan koneksi matematis siswa pada materi himpunan, ada yang menyangkut dengan tema yang peneliti teliti yaitu:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marisna menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dikelas eksperimen adalah 77,73 berada pada kategori baik dan nilai rata-rata siswa dikelas control adalah 71,53 berada pada kategori baik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas control.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan yang menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan focus kajian penelitian. Persamaannya adalah sama-sama berfokus pada kemampuan koneksi matematis siswa dan sama-sama menggunakan model pembelajaran CORE. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Marisna menggunakan materi program linier kelas XI. Sedangkan peneliti menggunakan materi himpunan kelas VII.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trini Andira dan kawan-kawan menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik selama diterapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berada pada kategori “sangat aktif” dengan persentase rata-rata 88,71%. Kemampuan penalaran matematis peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berada pada kategori “cukup” dengan rata-rata skor sebesar 67,89.²⁰

Berdasarkan uraian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan yang menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan focus kajian penelitian. Persamaannya adalah sama-sama berfokus pada

¹⁹ Marisna, “Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending) Pada Materi Program Linier Kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018” (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari, 2017).

²⁰ Trini Andira dan dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching ditinjau dari Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik Pada Materi Bangun Datar Segi Empat,” *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* Vol. 13, no. No. 17 (2018).

kemampuan penalaran matematis siswa. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Trini Andira dan kawan-kawan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan materi yang digunakan adalah bangun datar segi empat kelas VII. Sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *CORE* dan menggunakan materi himpunan kelas VII.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryamah dan kawan-kawan menunjukkan bahwa hasil analisis data tahap akhir dengan uji hipotesis dua pihak menggunakan *software SPSS 20* yang berkaitan dengan pemahaman konsep matematika peserta didik menunjukkan bahwa dalam uji t nilai Sig 2-tailed = 0,001 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, and Review*) terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik pada materi himpunan kelas VII MTs Mambaul Falah tahun pelajaran 2018/2019. Begitupula untuk hasil analisis data yang berkaitan dengan kemampuan penalaran matematika peserta didik menunjukkan bahwa dalam uji t nilai Sig 2-tailed = 0,003 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, and Review*) terhadap kemampuan penalaran matematika peserta didik

pada materi himpunan kelas VII MTs Mambaul Falah tahun pelajaran 2018/2019.²¹

Berdasarkan uraian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan yang menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan fokus kajian penelitian. Persamaannya adalah sama-sama berfokus pada kemampuan penalaran matematis siswa dan materi yang digunakan juga materi himpunan. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Maryamah dan kawan-kawan menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER dan pemahaman konsep. Sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran CORE.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami isi pembahasan ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan teori yang berisi pemaparan tentang Model Pembelajaran CORE, Kemampuan Penalaran Matematis, kemampuan Koneksi Matematis, Materi Himpunan.

²¹ Maryamah dan dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif MURDER (Mood,- Undersatnd-Recall-Detect-Elaborate-Review) terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik pada Materi Himpunan Kelas VII MTs Mambaul Falah Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurna Program Studi Pendidikan Matematika* Vol. 13, no. No. 10 (2019).

BAB III, Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, penyusunan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data.

BAB IV laporan hasil penelitian berisi gambaran singkat lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, deskripsi kemampuan awal, deskripsi hasil kemampuan penalaran dan kemampuan koneksi matematis, deskripsi hasil tes kemampuan penalaran dan kemampuan koneksi matematis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V penutupan berisi simpulan dan rekomendasi.